
Nilai-nilai Islam pada Tradisi Selamatan Masyarakat di Desa Sempu

Sa'ud Taufiqurahman Suwandi¹, Dewi Yunita Sari²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The tradition of selamatan is one of the local wisdoms of the Javanese people that still survives to this day, including in Sempu Village, Ngebel District, Ponorogo. This study aims to explain the Islamic and cultural values contained in the selamatan tradition and its role as a contextual medium for da'wah. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and qualitative methods through observation, interviews, and documentation, the study found that selamatan not only functions as a ritual of prayer and gratitude, but also as an effective means of spreading Islamic teachings through culture. The symbols of offerings in selamatan contain the philosophy of piety, self-awareness, and human relationships with God, nature, and each other. This tradition also strengthens ukhuwah (brotherhood), social solidarity, and maintains harmony within the community. Thus, selamatan plays an important role in preserving Javanese culture while strengthening Islamic da'wah in the modern era.

Keywords

Celebration, Javanese Culture, Islamic Preaching, Sempu Village, Local Tradition, Local Wisdom

Corresponding Author

Sa'ud Taufiqurahman Suwandi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sauudtaufiqurahman35@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berpenduduk mayoritas beragama islam terbesar diwilayah Asia tapi juga terbesar di Dunia walaupun Indonesia bukan termasuk salah satu negara Islam, penduduknya mencapai hampir 85 persen. Dilihat pada masa lalu history masuk dan berkembang nya Islam di Indonesia, dahulu para pribumi mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme kemudian barulah masuk agama Hindu dan Buddha pada abad ke 7 masehi, kemudian ahli sejarah yang mengatakan bahwa islam masuk di Indonesia pada abad ke 11 masehi melalui jalur pedagang arab dan Gujarat. Kemudian Sebagian juga berpendapat bahwa islam masuk ke Indonesia pada masa dinasti abbasyiah yang berada di Baghdad pada tahun 1292 masehi.(Setiawan & Sagara, 2024).

Dari history di atas kita tau Indonesia negara dengan beraneka ragam agama. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali adat istiadat serta budaya yang berbeda karena kondisi geografi dan sosial masyarakatnya. Namun perbedaan itu tetap menjadikan masyarakat Indonesia tetap Bersatu dan rukun serta saling menghormati antara satu dan lainnya karena Indonesia mempunyai landasan negara yaitu "Bhineka tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.



Keberagaman pada masyarakat Indonesia merupakan sunnatullah dan juga sebagai pertanda kebesaran nya, hal ini sesuai dengan firman allah yang ada dalam al qur'an surat al-hujurat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

yang artinya "Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di sisi allah ialah orang yang palign bertaqwa. Sesungguhnya allah maha mengetahui, maha meneliti." (QS. Al hujurat 49:13)

Pada ayat al-qur'an di atas sangatlah jelas sekali bahwasanya perbedaan suku dan bangsa adalah sebuah anugerah yang di berikan oleh tuhan, bangsa Indonesia memiliki banyak sekali ragam suku dan bangsa sehingga banyak pula adat dan budaya serta tradisi yang di miliki oleh setiap daerah nya. Hal inilah yang perlu kita jaga dan perlu kita lestarikan agar tidak hilang dan di geser oleh tradisi dan budaya lainnya. Pada setiap budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat tedapat nilai-nilai moral serta ajaran religi yang ada.

Tidak terkecuali pada tradisi adat selamatan yang biasa di lakukan oleh masyarakat suku jawa yang berada di Indonesia. (Sari, 2018). Tradisi budaya selamatan masih banyak kita temui di masyarakat di suku jawa pada umumnya. Salah satunya dapat kita jumpai di daerah ponorogo jawa timur pada daerah-daerah desa seperti yang kami temukan di desa sempu kecamatan ngebel, masyarakat nya masih menjalankan dan melestarikan tradisi adat selamatan pada saat memiliki hajat tertentu. Mereka percaya bahwa bahwa selamatan adalah salah satu cara akita meminta dan berterimakasih pada tuhan yang maha kuasa dan yang telah memberikan banyak kenikmatan. Hal inilah yang telah di ajarkan oleh para leluhur dalam memaknai teradisi budaya selamatan pada masyarakat suku jawa.

Budaya selamatan ini adalah salah satu peninggalan para Wali songo, yaitu tokoh penyebar agama islam di pulau jawa. Asal mula tradisi budaya selamatan sebenarnya berasal dari tradisi peninggalan hindu buddha yang kemudian oleh wali songo di ubah isi dan niali yang terkandung dari ritual tradisi selamatan dengan nialai-nilai ajaran agama islam sebagai media untuk dakwah penyebaranya (Nuraseh, 2023)

Biasanya masyarakat suku jawa melakukan tradisi adat selamatan pada waktu tertentu dan di ikuti oleh keluarga serta warga di lingkungan tersebut, biasanya selamatan di pimpin oleh seorang tokoh agama atau juga bisa tokoh masyarakat dalam pelaksanaanya. Hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi adat selamatan di dalamnya banyak terdapat nilai serta filosofi dari ajaran agama islam dan niali moral yang ada pada masyarakat.

Tradisi selamatan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat di daerah pedesaan suku Jawa. Selamatan selain berfungsi sebagai sebuah budaya juga telah di manfaatkan sebagai salah satu media dakwah yang efektif oleh para tokoh agama di era yang sekarang yang serba modern, serta menjadi forum komunikasi bagi masyarakat dalam menjalin persaudaraan antar warga. (Setiawati, 2019)

Penelitian yang kami tulis dilatar belakangi oleh tradisi adat selamatan, dengan tujuan menjelaskan bagaimana tradisi selamatan di Desa Sempu memiliki nilai-nilai Islam dan adat yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu sarana dakwah Islam dalam keberhasilan menyampaikan ajaran agama Islam. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami selamatan sebagai metode dakwah yang kontekstual dan efektif di masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya seperti yang terjadi di desa Sempu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menitik beratkan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada di masyarakat untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Pendekatan ini dianggap relevan karena berfokus pada kekuatan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam secara efektif, khususnya dalam konteks Desa Sempu yang kaya akan budaya dan adat salah satunya selamatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran budaya selamatan dalam menyampaikan dakwah Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung kegiatan budaya yang berhubungan dengan dakwah, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga Desa Sempu, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan adat yang mengandung unsur dakwah.

Sampel penelitian ini terdiri dari beberapa tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan masyarakat yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi budaya selamatan. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terkait topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji tentang filosofi dan makna dalam tradisi selamatan yang berjalan di Desa Sempu. Analisis dilakukan secara sistematis mulai dari pengorganisasian data, pengkodean, hingga penarikan kesimpulan yang menggambarkan fenomena yang ada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selamatan sebagai Tradisi yang kaya akan Filosofi

Selamatan merupakan bentuk ritual sosial-spiritual yang sangat lazim diadakan oleh masyarakat Jawa, termasuk Desa Sempu. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai momen penting, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, pindah rumah, bahkan menjelang ujian atau musibah. Esensi dari selamatan ini selaras dengan prinsip orang Jawa yaitu doa bersama agar diberi keselamatan, keberkahan serta ketenangan jiwa (Nuraseh, 2023).

Dari segi dakwah, selamatan menjadi ruang yang strategis untuk menyisipkan nilai-nilai Islam secara halus. Para wali telah merubah isi dari selamatan yang tadinya terdiri dari ajaran Hindu dan Buddha menjadi sarana dakwah Islam (Sari, 2018). Pada proses upacara selamatan, tokoh agama atau tokoh masyarakat biasanya akan memimpin doa, membaca tahlil, serta menyampaikan tausiyah singkat. Karena dilaksanakan dalam suasana akrab dan penuh rasa kekeluargaan, pesan dakwah cenderung lebih diterima dan diresapi oleh masyarakat.

Selain itu, selamatan mencerminkan prinsip kerukunan, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam) dan nilai-nilai sosial Islam seperti berbagi rezeki, tolong-menolong, serta membangun solidaritas. Dakwah yang dilakukan melalui selamatan mencerminkan pendekatan dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan), yang efektif dalam masyarakat berbudaya tinggi dan menghargai tradisi.

Dengan demikian selamatan menjadi tradisi luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam hidup seseorang, dalam mengekspresikan doa dan harapan serta rasa syukur atas capaian dan nasib baik yang telah diberikan Tuhan, mereka sadar bahwa semua hal tersebut tidak bisa diraih tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya.

Semakin jelas tujuan orang Jawa dalam mengadakan tradisi adat selamatan adalah supaya di dalam setiap kehidupannya selalu ada pertolongan Tuhan sehingga hidupnya selalu dalam keselamatan, kelempeangan jalan serta barokah (Hanik & Turmudi, 2020). Hal ini secara kaidah fiqh tidak menyalahi syariat Islam karena yang dijalankan adalah suatu kebaikan, suatu hal yang mengandung ibadah di dalamnya. Maka tidak heran orang Jawa masih konsisten menjalankan tradisi selamatan di era sekarang.

Didalam pelaksanaan selamatan selalu di naungi uborampe atau bisa juga disebut sesaji atau sesajen. Sesaji yang melingkupi upacara selamatan kaya akan makna sebagai simbol doa kepada Tuhan, kami menemukan pada tradisi selamatan masyarakat Desa Sempu yang masih terjaga dengan menggunakan sesaji yang lengkap serta pelafalan doa-doa dalam Bahasa Jawa yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang di sepuhkan atau biasa disebut berjonggo pada umumnya.

Symbol-symbol yang ada dalam sesaji upacara selamatan merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan realitas tuhan dan aktualisasi dari pikiran, keinginan, serta perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri pada tuhan, Dengan simbol-simbol tersebut dalam konteks Islam, Allah terasa selalu hadir dan selalu terlibat dalam dirinya.

Sesaji pertama yang dapat kita jumpai dalam tradisi selamatan ialah Buceng, buceng memiliki filosofi “nyebuto seng kenceng” artinya manusia di perintah untuk selalu berdzikir untuk mengingat tuhan dalam kehidupannya, dengan harapan agar tuhan selalu melindunginya dan memperhatikannya di setiap perjalanan hidupnya (Awalin, 2018) Buceng memiliki bentuk berupa nasi uduk yang di bentuk kerucut, ini melambangkan perjalanan seseorang dari bawah menuju puncak kejayaan dalam hidup.

Kemudian sesaji yang kedua ada ingkung yaitu ayam kampung yang di panggang kemudian di hidangkan secara utuh dengan bumbu rempah khas nusantara. Inkung mempunyai banyak sekali filosofi di dalamnya, yang pertama ingkung mempunyai makna “ingsun manekung” artinya seseorang yang berdoa, ini melambangkan bahwa manusia meminta dan beribadah serta berdoa dengan menyandarkan harapan kepada tuhan. Tidak hanya itu ayam jawa juga melambangkan manusia harus berhati-hati dalam memilih sesuatu seperti ayam yang Ketika di beri makan ia tidak memakan semuanya tetapi memilihnya terlebih dahulu

Tidak hanya itu dalam filosofi seekor ayam pada ingkung juga terdapat sifat baik dan buruk seperti kedisiplinan ayam dalam mencari makan dengan bangun pada pagi hari. Kemudian sifat buruk pada ayam yaitu mereka suka berkelahi, merasa sombong juga suka berganti-ganti pasangan. Dari filosofi ayam itu juga manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran baik dan menjauhi yang buruk dari sifat seekor ayam untuk di terapkan dalam kehidupannya.

Pada sesaji yang ketiga kita juga akan menemui sebuah telur rebus yang di belah menjadi dua yang dimaknai dengan wiji dadi, artinya bahwa asal manusia sama seperti telur dari sebuah embrio, ini mengiatkan akan perjalanan manusia yang tadinya berasal dari sebuah embrio yang kemudian di kandung oleh seorang Wanita selama Sembilan bulan dan kemudian lahir ke dunia berupa bayi kecil yang tumbuh menjadi manusia dewasa. Artinya dari proses perjalanan tadi, manusia harus selalu ingat dengan masa lalunya agar di kemudian hari Ketika Berjaya dalam kehidupannya ia tidak menjadi sombong karena ia tahu dari mana dan bagaimana perjalan kehidupannya.

Kemudian pada sesaji selanjutnya kita juga akan menemukan nasi golong yaitu berupa nasi yang di kepal menjadi bulat sebanyak lima buah. Ini melambangkan filosofi jawa sedulur papat limo pancer. Filosofi Sedulur Papat Limo Pancer dalam tradisi Jawa merupakan ajaran tentang kesadaran diri manusia, asal-usul kehidupan, dan hubungan erat dengan alam serta Sang Pencipta. Istilah ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki empat saudara gaib yang menyertai sejak dalam kandungan, yaitu kakang kawah (air ketuban), adi ari-ari (plasenta), getih (darah), dan puser (tali

pusar), sedangkan pancer adalah diri manusia itu sendiri sebagai pusat atau pengendali. Keempat saudara tersebut dipahami sebagai simbol penjaga empat penjuru mata angin sekaligus representasi unsur alam yang senantiasa mendampingi manusia.

Dengan demikian, manusia tidak pernah hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam kesatuan dengan kekuatan-kekuatan yang menjaga keseimbangannya. Ajaran ini mengandung pesan bahwa manusia harus mampu menjaga harmoni antara raga, jiwa, nafsu, dan rasa, dengan kesadaran sebagai pusat kendali. Lebih jauh, Sedulur Papat Limo Pancer menuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam, menghargai asal-usul, serta senantiasa ingat pada tujuan hidupnya, yakni kembali kepada Sang Pencipta.

Sesaji selanjutnya kita akan menemukan kue apem, sebuah kue yang terbuat dari tepung beras dan tape singkong. Nama kue apem sendiri di ambil dari Bahasa arab "afuwan" yang berarti ampunan. Filosofi apem adalah symbol doa permohonan ampun kepada tuhan atas kesalahan seorang hamba agar tuhan memberikan ampun dan memberikan ridzonya.

Dan terakhir kita juga dapat menemuka beraneka ragam sayur mayur yang di hidangkan dalam ritual selamatan sebagai pendamping ingkung dan nasi seperti sayur kangkong yang memiliki filosofi jinangkung yang berarti perlindungan, sayur kluwih yaitu terbuat dari Nangka muda yang memiliki filosofi wong kang linuwih, maksudnya di harapkan kita menjadi seseorang yang unggul dalam segala urusan, sayur bayem memiliki filosofi ayam tentrem yang artinya meminta ketenangan hidup, kemudian ada sayur urap dari daun kenikir yang memiliki makna urip atau hidup, selanjutnya ada cabe merah yang di letakan di atas buceng memiliki filosofi penerang bagi orang lain artinya kita sebagai manusia harus bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan terakhir ada pisang raja sebagai symbol permohonan do'a.



Gambar 1. kegiatan Selamatan warga Ds. Sempu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan yang masih lestari di masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sempu, merupakan wujud kearifan lokal yang sarat makna spiritual, sosial, dan religius. Selamatan tidak hanya menjadi media untuk memanjatkan doa keselamatan, rasa syukur, serta permohonan kepada Tuhan, tetapi juga menjadi sarana dakwah Islam yang kontekstual melalui pendekatan budaya. Nilai-nilai Islam yang disisipkan dalam ritual ini, sejak masa Wali Songo hingga kini, menunjukkan bagaimana agama mampu berdialog dengan tradisi setempat tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Simbol-simbol dalam sesaji selamatan mencerminkan ajaran tentang ketakwaan, kesadaran diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, serta sesamanya. Dengan demikian, tradisi selamatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat ukhuwah, menjaga harmoni, serta menjadi sarana efektif dalam melestarikan nilai-nilai Islam sekaligus budaya Jawa di tengah perubahan zaman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya difokuskan pada Desa Sempu, tetapi juga diperluas ke daerah lain guna melihat keragaman praktik dan maknanya, termasuk bagaimana generasi muda memaknai tradisi ini di tengah arus modernisasi. Dengan cara demikian, penelitian akan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pelestarian budaya, penguatan nilai Islam, serta pemahaman tentang peran tradisi lokal sebagai media dakwah yang efektif.

REFERENSI

- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi*, 7(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/26672>
- Hanik, U., & Turmudi, M. (2020). Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135–152.
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan bersih desa sebagai wujud ucapan syukur dalam kontradiksi budaya Jawa: Jaman dahulu dan sekarang. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146–157.
- Sari, N. (2018). Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera [PhD Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7381>
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 398–408.
- Setiawati, D. (2019). Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 1(1), 99–107.

